

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU MENYUSUI DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI KELURAHAN WATULONDO WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUUWATU

Oleh: Sumirah Budi Pertami

ABSTRACT

The problems examined in this study is there a relationship of knowledge regarding the provision of nursing mothers Complementary feeding in infants aged 0-6 months in the village clinic Puuwatu Watulondo working area. The purpose of this study was to determine the relationship. knowledge breastfeeding mothers regarding the provision of Complementary feeding in infants aged 0-6 months in the village clinic Puuwatu Watulondo working area. This type of research is explanatory research with hypothesis testing. The population in this study were all mothers who had infants aged 0-6 months in the village Watulondo number 55 nursing mothers with babies 0-6 months. The sample in this study who qualified the number 42 were taken using accidental sampling technique. The instrument used in this study is a questionnaire about complementary feeding to measure the level of knowledge about complementary feeding. The research data was obtained from primary data. Primary data obtained through interviews using a questionnaire. Data obtained in this study processed by using the chi square statistic. The results of the 42 respondents who exist at the time of the study, which has a sufficient knowledge of as many as 22 (52.38%) respondents, who have less knowledge of as many as 15 (35.71%) respondents, and who have good knowledge of as many as 5 (11.91 %) of respondents. The results of hypothesis testing at 5% level of confidence is obtained that hit $X^2 > X^2$ tables or $10.42 > 5.91$, where there is a relationship of breastfeeding knowledge of mothers about complementary feeding of infants aged 0-6 months. Based on these results, suggestions can be asked is, for health centers perform a variety of counseling-counseling breast feeding for mothers in the areas they do not make the provision of complementary feeding before the baby is 6 months old.

Keywords: Knowledge capital, Complementary feeding

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang tentang Kesehatan No. 23/1992 pasal 17 ayat (2) yang mengatur penyelenggaraan kesehatan anak, menyebutkan peningkatan kesehatan anak dilakukan sejak dalam kandungan, masa bayi, masa balita, usia prasekolah dan usia sekolah (UU Kesehatan RI No. 23 Tahun 1992, pasal 17).

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan

mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Anonim, 2006).

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam Global Strategy of Infant and Young Child Feeding, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu: *pertama* memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, *kedua* memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pembeian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, *ketiga* memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan. Rekomendasi tersebut menekankan secara sosial budaya MP-ASI hendaknya dibuat dari bahan pangan yang murah dan mudah diperoleh di daerah setempat (Depkes, 2006).

Fenomena yang terjadi dimasyarakat bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih memilih memberikan susu formula atau makanan tambahan pada usia kurang dari enam bulan, sebagian ibu menganggap bahwa dengan memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan akan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan bayi tidak akan merasa kelaparan lagi. Disamping itu, masih banyak ibu yang belum mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif.

Periode pemberian Makanan Pendamping ASI, bayi tergantung sepenuhnya pada perawatan dan pemberian makanan oleh ibunya. Oleh karena itu pengetahuan dan sikap ibu sangat berperan, sebab pengetahuan tentang Makanan Pendamping ASI dan sikap yang baik terhadap pemberian Makanan Pendamping ASI akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi oleh bayinya. Semakin baik pengetahuan gizi seseorang maka ia akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi (Ahmad Djaeni, 2000: 12-13). Pada keluarga dengan pengetahuan tentang Makanan Pendamping ASI yang rendah seringkali anaknya harus puas dengan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi balita karena ketidaktahuan.

Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari beberapa faktor baik formal seperti pendidikan yang didapat di sekolah-sekolah maupun non formal yang diantaranya dapat diperoleh bila ibu aktif dalam kegiatan posyandu, PKK, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Survey yang dilakukan peneliti pada 10 ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan hasilnya mereka telah memberikan susu formula dengan alasan ASInya kurang, 6 dari mereka telah memberikan bubur produksi pabrik sejak bayinya berusia 4 bulan dengan alasan agar anaknya bertambah berat badannya. Data yang diambil peneliti di puskesmas Puuwatu berdasarkan data pada kunjungan posyandu bulan juni 2010 di kelurahan watulondo terdapat 55 ibu menyusui memiliki bayi berusia 0-6 bulan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu menjelaskan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan berupa survey dengan pendekatan *cross sectional*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Watulondo wilayah kerja Puskesmas Puuwatu, pada tanggal 18 Agustus sampai dengan 6 September 2010.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi berumur 0-6 bulan yaitu sebanyak 55 orang. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi berumur 0-6 bulan. Dan memberikan makanan pendamping ASI, tidak mengidap penyakit, produksi ASI tidak sedikit dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *accidental sampling*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan lembar pertanyaan atau angket kuesioner.

E. Analisa Data

Analisis data dengan menggunakan rumus statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi proporsi, yaitu sebagai berikut:

$$X = \frac{f}{n} \times K$$

Keterangan:

X : Jumlah persentase variable yang diteliti

f : Susunan kategori variable yang diteliti

n : Jumlah sampel penelitian

K : Konstanata (100%)

Chi Square Tets untuk menguji hipotesis yaitu sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(F_o - F_e)^2}{F_e}$$

Keterangan:

x^2 = nilai chi square

F_o = Frekuensi observasi (yang diamati)

F_e = Frekuensi ekspektasi (yang diharapkan)

Setelah itu nilai x^2 hitung dibandingkan dengan x^2 tabel pada taraf signifikan 5%. Pengambilan keputusan dilakukan sebagai berikut:

1. Jika x^2 hitung > x^2 tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara variabel yang diuji dan hipotesa alternatif diterima.
2. Jika x^2 hitung < x^2 tabel maka tabel H_0 diterima H_a ditolak yang bearti tidak ada hubungan antara variabel yang diuji dan hipotesa alternatif diterima.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu dari tanggal 18 Agustus sampai dengan tanggal 6 September 2010 dengan jumlah sampel 42 responden dan

data yang diperoleh dan diolah dengan cara manual didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

1. Pendidikan

Tabel 1

Distribusi Pendidikan Responden di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Pendidikan	n	%
Tidak sekolah	3	7,14
SD	2	4,76
SMP	7	16,67
SMA	19	42,24
Akademi/PT	11	26,19
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan distribusi pendidikan di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak pada responden dengan pendidikan SMA sebanyak 19 orang (42,4%), sedangkan yang terkecil pada responden dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 4 orang (4,76%).

2. Pekerjaan

Tabel 2

Distribusi Pekerjaan Responden di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Pekerjaan	n	%
PNS	6	14,28
Wiraswasta	8	19,05
IRT	28	66,67
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah ibu yang terbanyak adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (66,67%), sedangkan yang terkecil pada ibu yang bekerja sebagai PNS hanya 6 orang (14,28 %).

3. Pengetahuan Ibu Menyusui (Tahu)

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Relatif Pengetahuan Ibu Menyusui (Tahu) Tentang Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Kategori	n	%
Baik	7	16,67
Cukup	18	42,85
Kurang	17	40,48
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 42 responden yang ada pada saat penelitian, yang memiliki pengetahuan (Tahu) cukup sebanyak 18 (42,85%) responden, yang memiliki pengetahuan (Tahu) kurang sebanyak 17 (40,48%) responden, dan yang memiliki pengetahuan (Tahu) baik sebanyak 7 (16,67%) responden.

4. Pengetahuan Ibu Menyusui (Memahami)

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Relatif Pengetahuan Ibu Menyusui (Memahami) Tentang Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Kategori	n	%
Baik	7	16,67
Cukup	20	47,62
Kurang	15	35,71
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 42 responden yang ada pada saat penelitian, yang memiliki pengetahuan (Memahami) cukup sebanyak 20 (47,62%) responden, yang memiliki pengetahuan (Memahami) kurang sebanyak 15 (35,71%) responden, dan yang memiliki pengetahuan (Memahami) baik sebanyak 7 (16,67%) responden.

5. Pengetahuan Ibu Menyusui (Aplikasi)

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Relatif Pengetahuan (Aplikasi) ibu menyusui tentang Pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Kategori	n	%
Baik	2	4,76
Cukup	18	42,86
Kurang	22	52,38
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 42 responden yang ada pada saat penelitian, yang memiliki pengetahuan (Aplikasi) cukup sebanyak 18 (42,86%) responden, yang memiliki pengetahuan (Aplikasi) kurang sebanyak 22 (52,38%) responden, dan yang memiliki pengetahuan (Aplikasi) baik sebanyak 2 (4,76%) responden.

6. Pengetahuan Ibu Menyusui

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Relatif Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Pengetahuan	n	%
Baik	5	11,91
Cukup	22	52,38
Kurang	15	35,71
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 42 responden yang ada pada saat penelitian, yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 (52,38%) responden, yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 (35,71%) responden, dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 (11,91%) responden.

B. Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Tabel 7

Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Pengetahuan	F _o	F _e	F _o -F _e	(F _o -F _e) ²	$\frac{(F_0 - F_e)^2}{F_e}$
Baik	5	14	-9	81	5,78
Cukup	22	14	8	64	4,57
Kurang	15	14	1	1	0,07
Jumlah	42	42	0	146	10,42

Sumber: Data Primer

X² hit = 10,42

Dk = 2 pada kepercayaan 5 %

X² tabel = 5,91

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square Tes* didapatkan X² hit = 10,42 maka 10,42 > 5,91 (X² tabel) sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI. Dari data menunjukkan bahwa ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0 – 6 bulan lebih banyak yang berada pada tingkat pengetahuan cukup.

PEMBAHASAN

A. Tingkat pengetahuan ibu Menyusui (Tahu)

Tahu disini diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu tahu merupakan tingka pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. Contoh dapat mendefinisikan makanan pendamping ASI.

Berdasarkan hasil penelitian dari 42 responden yang ada saat penelitian yang memiliki tingkat pengetahuan (Tahu) cukup

sebanyak 18 (42,85%) responden, yang memiliki pengetahuan (Tahu) kurang sebanyak 17 (40,48 %) responden, dan yang memiliki pengetahuan (Tahu) baik sebanyak 7 (16,67%) responden. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk tingkat tahu yang terbanyak berada pada kategori cukup dan yang paling sedikit pada kategori baik, hal ini terjadi karena kurangnya ibu-ibu tersebut mendapat informasi dan tidak adanya penyuluhan-penyuluhan baik dari pemerintah setempat maupun dari pihak puskesmas.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat tahu ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana berdasarkan karakteristik responden dari 42 responden yang ada pada saat penelitian terbanyak pada responden dengan pendidikan SMA sebanyak 19 orang (42,4%), sedangkan yang terkecil pada responden dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 4 orang (4,76%). Dalam hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tidak berarti diikuti dengan semakin baik pula tingkat tahu ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI.

B. Pengetahuan Ibu Menyusui (Memahami)

Berdasarkan hasil penelitian dari 42 responden yang ada saat penelitian yang memiliki tingkat pengetahuan (Memahami) cukup sebanyak 20 (47,62%) responden, yang memiliki pengetahuan (Memahami) kurang sebanyak 15 (35,71%) responden, dan yang memiliki pengetahuan (Memahami) baik sebanyak 7 (16,67%) responden.

Memahami (*Comprehension*) pada tingkatan ini seseorang mampu untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

Hasil ini menunjukkan bahwa ibu menyusui telah mampu secara benar menjelaskan tentang pemberian makanan pendamping ASI. Ini berarti tingkat tahu yang baik akan diikuti dengan tingkat pemahaman yang baik.

C. Pengetahuan Ibu Menyusui (Aplikasi)

Aplikasi (*Application*) yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi riil.

Menurut Rogers 1997 dalam Notoatmodjo (2007) bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam orang tersebut terjadi proses yang berurutan, awareness (kesadaran) yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu. Interest yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus. Evaluasi (menimbang-nimbang baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya).

Berdasarkan hasil penelitian dari 42 responden yang ada pada saat penelitian, yang memiliki tingkat pengetahuan (Aplikasi) cukup sebanyak 18 (42,86%) responden, yang memiliki pengetahuan (Aplikasi) kurang sebanyak 22 (52,38%) responden, dan yang memiliki pengetahuan (Aplikasi) baik sebanyak 2 (4,76%) responden. Hasil ini menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat

pengetahuan (tahu) baik tidak berarti pada tingkat pengetahuan (aplikasi) akan baik.

D. Pengetahuan Ibu Menyusui

Makanan pendamping ASI adalah makanan yang diberikan pada bayi setelah berusia 6 bulan sampai 24 bulan. Makanan pendamping ASI bukan untuk menggantikan ASI melainkan hanya untuk melengkapi ASI. Dalam hal ini makanan pendamping ASI berbeda dengan makanan sapihan karena makanan sapihan diberikan ketika bayi tidak lagi mengonsumsi ASI.

Tujuan pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk menambah energy dan zat-zat yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan tentang pemberian makanan pendamping ASI Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 42 responden yang ada pada saat penelitian, yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 (52,38%) responden, yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 (35,71%) responden, dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 (11,91%) responden. Lebih banyaknya responden pada kategori cukup ini disebabkan karena kurangnya penyuluhan tentang pemberian makanan pendamping ASI oleh tenaga kesehatan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata.

E. Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Kelurahan Watulondo Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square Test* didapatkan $X^2_{hit} = 10,42$ maka $10,42 > 5,99$ (X^2 tabel) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Penelitian ini tidak menilai keeratan hubungan tersebut.

Adanya hubungan ini juga sesuai dengan pernyataan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Soekidjo Notoatmodjo, 2007). Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dari orang atau masyarakat yang bersangkutan (Soekidjo Notoatmodjo, 2007). Oleh sebab itu meningkatkan ketrampilan setiap anggota masyarakat agar mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri adalah sangat penting. Hal ini berarti bahwa masing-masing individu didalam masyarakat seyogyanya mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang baik terhadap cara-cara pemeliharaan kesehatannya (Soekidjo Notoatmodjo, 2007).

Hal ini sejalan dengan teori Green tentang perilaku manusia dari tingkat kesehatan yaitu perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama dimana salah satu faktor yaitu predisposisi yang didalamnya terdapat pengetahuan (Soekidjo Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain (Soekidjo Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa ibu yang dijadikan sampel mereka mengatakan bahwa tidak pernah mendapat penyuluhan tentang Makanan Pendamping ASI. Oleh karena hal tersebut rata-rata pengetahuan ibu menyusui berada pada kategori cukup dan juga karena gencarnya iklan produk makanan pendamping ASI. Ini berarti pengetahuan yang cukup pada ibu-ibu tersebut dikarenakan petugas kesehatan yang tidak pernah memberikan informasi terhadap mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dahlia Simanjuntak (2001) yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang berhubungan bermakna dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi salah satunya yaitu pengetahuan ibu tentang dampak pemberian MP-ASI dini pada bayi ($p = 0,0018$, OR = 3,696 dan 95% CI 1,254 - 10,896).

Suhardjo (1999) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia kurang dari enam bulan adalah, kesehatan ibu, kesehatan bayi, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, petugas kesehatan, faktor iklan, budaya dan ekonomi. Penelitian sejalan ini dengan hal tersebut bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia kurang dari enam bulan.

Pengetahuan ibu tentang kapan pemberian makanan tambahan, fungsi makanan tambahan, makanan tambahan dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan risiko pemberian makanan pada bayi kurang dari enam bulan sangatlah penting. Tetapi banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui hal tersebut diatas sehingga memberikan makanan tambahan pada bayi usia di bawah enam bulan tanpa mengetahui risiko yang akan timbul.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan yaitu:
 - a. Yang memiliki tingkat pengetahuan (Tahu) cukup sebanyak 18 (42,85%) responden, yang memiliki pengetahuan (Tahu) kurang sebanyak 17 (40,48%) responden, dan yang memiliki pengetahuan (Tahu) baik sebanyak 7 (16,67%) responden.
 - b. Yang memiliki tingkat pengetahuan (Memahami) cukup sebanyak 20 (47,62%) responden, yang memiliki pengetahuan (Memahami) kurang sebanyak 15 (35,71%) responden, dan yang memiliki pengetahuan (Memahami) baik sebanyak 7 (16,67%) responden
 - c. Yang memiliki tingkat pengetahuan (Aplikasi) cukup sebanyak 18 (42,86%) responden, yang memiliki pengetahuan (Aplikasi) kurang sebanyak 22 (52,38%) responden, dan yang memiliki pengetahuan (Aplikasi) baik sebanyak 2 (4,76%) responden
 - d. Dari 42 responden yang diteiti terdapat 5 (4,17%) responden dengan tingkat pengetahuan baik, 22 (60,42%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 15 (35,41%) resdponden dengan tingkat pengetahuan kurang.
2. Ada hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, dkk. 2009. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Departemen Kesehatan RI. 1995. Memilih Makanan Seimbang Bagi Bayi. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Departemen Kesehatan RI. 2000. Makanan pendamping Air Susu Ibu. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Departemen Kesehatan RI. 2002. Pemantauan Pertumbuhan Balita. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Departemen kesehatan RI. 2006. Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Departemen kesehatan RI. 2007. Pedoman Pemberian Makanan Bayi dan Anak dalam Situasi Darurat. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Djaeni, Ahmad. 1996. Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi di Indonesia Jilid I. Jakarta: Dian Ratna.
- Djaeni, Ahmad. 2000. Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi di Indonesia Jilid II. Jakarta: Dian Ratna.
- Herlina, Erlin. 2008. Kajian Kesesuaian Produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Dengan Standar Nasional Indonesia Dan Kontribusi Terhadap Kecukupan Gizi Bayi/Anak. Institut Pertanian Bogor.
- <http://www.sehatgroup.web.id/artikel/1403.asp>
- Krisno, Agus. 2001. Dasar-Dasar Ilmu Gizi. Malang: UMMPRESS
- Muhtadi, Deddy. 1996. Gizi untuk Bayi: ASI, Susu Formula dan Makanan Tambahan. Jakarta: Penebar Swadaya
- Murniningsih dan Sulastri. 2008. Hubungan Antara Pemberian Makanan Tambahan Pada Usia Dini Dengan Tingkat Kunjungan Ke Pelayanan Kesehatan Di Kelurahan Sine Sragen. Berita Ilmu

- Keperawatan ISSN 1979-2697, Vol . 1 No.3, September 2008 :113-118.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso, Jihad. 2005. <http://www.hmrpjs.blogspot.com>
- Santoso, Soegeng dan Anne Lies Ranti. 1999. Kesehatan dan Gizi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejtiningsih. 1995. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC
- Sugiyono, 2006. Statistik Untuk Penelitian. Jakarta; Alfabeta
- Suharjo, 1986. Pangan, Gizi dan Pertanian. Jakarta: UI Press
- Suharjo, 2003. Perencanaan Pangan dan Gizi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Kesehatan 1992.1992. Undang-Undang No. 23 Tahun 1992. Jakarta: Sinar Grafika
- Winarno. 2002. Kimia Pangan dan Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

JARAK KELAHIRAN DAN RISIKO KEJADIAN PLASENTA PREVIA DI RUMAH SAKIT UMUM PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Oleh: Kartini

ABSTRACT

Background: *placenta previa causes hemorrhage in the third trimester of pregnancy. One of factors triggering the incidence of placenta previa is short birth-spacing and it has not received a specific concern yet due to inadequate evidence on the advantages of birth-spacing towards both maternal and child health.*

Objective: *this study was conducted to identify the risk difference between short term and long term birth-spacing toward the incidence of placenta previa and to identify other variables affecting the incidence of placenta previa.*

Method: *it was an observational study using unmatched case control study design. The subjects were women with a singleton pregnancy undergoing delivery in RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara. They were divided into two groups, namely case group consisting of 31 pregnant women with placenta previa and control group consisting of 31 pregnant women without placenta previa. The data obtained were from the secondary data of medical record in obstetric and gynecology unit in both hospitals. Data were analyzed with univariable and bivariable analyses and hypothesis test used was Chi-square with $p < 0.05$ and CI 95%.*

Results: *birth-spacing had a significant correlation with the incidence of placenta previa (OR 12.71; 95% CI= 3.26-53.92; $p=0.00$).*

Conclusion: *Women with birth-spacing of < 2 years had the possibility 12 times higher in the occurrence of placenta previa than those with birth-spacing of > 2 years.*

Keywords: *birth-spacing, placenta previa*

PENDAHULUAN

Angka kematian maternal masih menjadi tolak ukur untuk menilai baik buruknya keadaan pelayanan kebidanan dan salah satu indikator tingkat kesejahteraan ibu. Angka kematian ibu di Indonesia, yaitu 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN. Penyebab kematian ibu dapat disebabkan oleh penyebab langsung dan penyebab tidak langsung disamping itu dapat disebabkan oleh 3 kondisi terlambat.

Penyebab langsung kematian ibu terdiri dari perdarahan, pre-eklampsia/eklampsia, dan infeksi. Penyebab tidak langsung adalah adanya kehamilan dengan "4 terlalu" yaitu terlalu muda (usia < 20 tahun), terlalu tua (usia > 35 tahun), terlalu sering (jarak kehamilan < 24 bulan), terlalu banyak (jumlah anak ≥ 4). Selain hal tersebut, penyebab lain kematian adalah

keadaan dengan 3 kondisi terlambat yaitu terlambat mengenali tanda bahaya dan mengambil keputusan, terlambat mencapai fasilitas pelayanan rujukan serta terlambat memperoleh pelayanan di fasilitas kesehatan.

Perdarahan merupakan salah satu penyebab langsung kematian ibu yang tertinggi yaitu (42%). Perdarahan tersebut dapat terjadi sebelum persalinan (*antepartum bleeding*) dan sesudah persalinan (*post partum bleeding*). *Plasenta previa* merupakan salah satu penyebab perdarahan yang terjadi sebelum persalinan dan memberi kontribusi sekitar (20%) dari seluruh kejadian perdarahan pada kehamilan trimester ke tiga.

Kejadian *plasenta previa* cukup jarang yaitu sekitar (0,5%) dari seluruh kehamilan atau 1 diantara 200 kelahiran atau kejadian *plasenta previa* (0,3%-0,6%) dari seluruh persalinan. Kejadian *plasenta previa* ini masih menarik dipelajari terutama di negara